



Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Gaya Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Patumbak

Nispa Isnaini

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi Penulis : dispadispa02@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the implementation of differentiated instruction in adapting to students' learning styles in the Islamic Education subject at SMP Negeri 1 Patumbak, particularly considering that some Islamic Education teachers have not yet applied this method. Differentiated instruction is an approach that adjusts teaching methods and strategies to meet the needs and characteristics of students, thereby enhancing the effectiveness of learning. The research method used in this study is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results indicate that although some teachers have begun to implement differentiated instruction by recognizing students' learning styles and using varied methods, there are still challenges, such as a lack of understanding among teachers about this concept and limitations in supporting resources. The application of differentiated instruction has been shown to improve students' motivation and understanding of Islamic Education material. Therefore, it is recommended that the school provide adequate training and support for teachers to optimally implement differentiated instruction.*

Keywords: *Differentiated instruction; Islamic Education; Learning motivation; SMP Negeri 1 Patumbak; Students' learning styles*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran diferensiasi dalam menyesuaikan gaya belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patumbak, terutama mengingat bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam belum menerapkan metode ini. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru telah mulai menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan mengenali gaya belajar siswa dan menggunakan metode yang bervariasi, masih terdapat kendala, seperti kurangnya pemahaman guru tentang konsep ini dan keterbatasan dalam sarana pendukung. Penerapan pembelajaran diferensiasi terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai kepada guru agar penerapan pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci: Gaya belajar siswa; Motivasi belajar; Pembelajaran berdiferensiasi; Pendidikan Islam; SMP Negeri 1 Patumbak

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi setiap individu. Pendidikan merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari rasa penasar yang tinggi. Menjadi tempat tumbuh anak untuk memiliki pemikiran yang rasional dengan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengasah potensi yang dimiliki tanpa adanya ketakutan, rasa yang mengekang, dan terbebas dari jeratan pemikiran yang pragmatis.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan luas

mengenai ajaran islam, memiliki keperibadian yang beriman, dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah an-nahl ayat 125:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu, menunjukkan bahwa iman dan ilmu memiliki kedudukan mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَسَّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانثُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Karakter dan moral siswa. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran sering kali menghadapi tantangan terkait keberagaman gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap informasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang, minat, dan kemampuan. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi yang dapat mengakomodasi perbedaan ini, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal dan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam memahami ajaran agama.

Implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu

siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi, mulai dari penggunaan metode pengajaran yang berbeda, penyediaan materi yang beragam, hingga penyesuaian penilaian. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi agama menjadi lebih mendalam.

Pentingnya pembelajaran diferensiasi telah diakui, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar maupun pelatihan guru, sering kali menjadi hambatan. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang konsep pembelajaran diferensiasi, yang dapat mengakibatkan ketidakpahaman dalam penerapannya. Dengan demikian upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan strategi yang efektif dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran diferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran diferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat membedakan tiga komponen untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yaitu konten yang diajarkan, proses, atau kegiatan yang dilakukan peserta didik, dan asesmen berupa produk untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran individual, pembelajaran diferensiasi tidak melulu fokus pada pengajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, guru tidak perlu menghadapi setiap peserta didik secara individual. Tetapi peserta didik dapat belajar dalam kelompok kecil, besar atau mandiri saat belajar.

Kebijakan pembelajaran diferensiasi sejalan dengan regulasi pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada

Pasal 12 ayat 1 huruf (b) disebutkan bahwa” setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut memberikan pengakuan kepada peserta didik bahwa setiap individual memiliki karakteristik unik dan berharga yang harus diperhatikan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka diharapkan dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menghilangkan sikap-sikap negatif, moral yang rendah pada peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi seringkali tidak sejalan dengan apa yang dihadapi peserta didik. Peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran karena di sekolah lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional. Peserta didik hanya cenderung mendengarkan apa yang dikatakan guru, karena guru seolah-olah hanya mengajar satu siswa dalam kelas. yang menyebabkan peserta didik bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Salah satu sekolah yang dianggap melakukan pembelajaran diferensiasi untuk semua kelas adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Patumbak. Dalam pembelajaran ini, guru kelas SMP Negeri 1 Patumbak diperkirakan telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan berdasarkan lingkungan belajar peserta didik, assessment diagnostik, diferensiasi konten, proses dan produk. Akan tetapi berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Patumbak, bahwa pembelajaran diferensiasi belum dilaksanakan secara menyeluruh untuk semua materi pembelajaran di SMP Negeri 1 Patumbak.

Kurangnya pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam tentang pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam aspek konten, proses atau produk baik dalam persiapan maupun dalam implementasinya. Salah satu alasan yang terdapat, bahwasanya di sekolah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pecah menjadi beberapa pembelajaran yaitu Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran dan lainnya. Maka dibutuhkan waktu lebih lama untuk proses pembelajaran diferensiasi di sekolah. Selanjutnya terdapat guru yang masih susah dalam memanfaatkan media-media pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi aktif seperti multimedia interaktif, digital video dan animasi, dan sebagainya dalam proses pembelajaran.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pembelajaran diferensiasi dalam berbagai mata pelajaran, masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti implementasi

pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian tentang belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam masih terbatas, sehingga belum banyak kajian yang menghubungkan antara gaya belajar dengan strategi diferensiasi di dalam pembelajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran diferensiasi dalam mengakomodasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Patumbak. Penelitian ini akan melihat bagaimana strategi diferensiasi diterapkan oleh guru, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami implementasi pendidikan diferensiasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Patumbak, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan pembelajaran PAI dengan fokus pada faktor-faktor penghambat, pendekatan kualitatif dan studi kasus diharapkan memberikan gambaran holistik tentang praktik pendidikan diferensiasi.

Observasi

Observasi adalah kegiatan yang melibatkan pengamatan dan analisis perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di tempat kegiatan yang diamati namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas untuk mengamati bagaimana guru PAI menerapkan pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 1 Patumbak.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan *mini tour observation*, yaitu observasi yang dipersempit untuk memfokuskan pada satu aspek tertentu. Jenis observasi ini dikenal sebagai observasi mendalam. Dalam konteks ini, observasi difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan pembelajaran diferensiasi selama proses belajar mengajar, serta situasi peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan khusus antara dua individu, di mana seorang pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang diberikan kepada Guru PAI SMP Negeri 1 patumbak, Kepala Sekolah, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Patumbak. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara di mana pewawancara menyiapkan pertanyaan dan topik yang akan diajukan sebelumnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen mencakup semua jenis catatan, baik hardcopy maupun softcopy, seperti buku, artikel, catatan, foto dan lain-lain.

Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan informasi tentang sekolah termasuk nama-nama guru yang mengajar khususnya guru PAI, foto pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran PAI, dan dokumen pendukung lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP NEGERI 1 PATUMBAK

a. **Sejarah singkat SMP NEGERI 1 PATUMBAK**

Smp 1 Negeri Patumbak adalah merupakan salah satu lembaga Pendidikan tingkat menengah yang beralamat di jalan Pertahanan Patumbak Desa Sigara-gara Kecamatan Patumbak Kab.Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara,yang didirikan tahun 1985, Yang mana pada tahun itu masih dalam keadaan pembangunan. Pada saat pembangunan Sekolah SMP Negeri 1 Patumbak masih menumpang dengan sekolah SD Negeri 101791 Patumbak, disebabkan karena dalam tahap pembangunan. Pada tahun 1986 Pembangunan Sekolah sudah selesai dan Siswa Smp 1 Negeri Patumbak kembali kesekolah yang baru yang dimana Kepala Sekolah Pertama Bernama Ellias Saragih. SMP Negeri 1 Patumbak mempunyai luas lahan sekolah 14000 Meter. Dan dulu Sekolah ini dekat dengan persawahan dan semenjak pergantian Kepala Sekolah terbaru Maka lahan persawahan di renovasi kembali menjadi kolam ikan dan dibuat juga dibuat taman yang indah.

b. Profil Sekolah

Berikut adalah profil data sekolah SMP NEGERI 1 PATUMBAK:

Tabel 1. Profil Sekolah

NO	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SMP NEGERI 1 PATUMBAK
2.	NPSN	10213907
3.	Jenjang Pendidikan	SMP
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Provinsi	Sumatera Utara
6.	Kabupaten/Kota	Deli Serdang
7.	Kecamatan	Patumbak
8.	Kelurahan/Desa	Sigara-gara
9.	Alamat Sekolah	Jl Perjuangan II No 112 Patumbak
10.	SK Pendirian sekolah	6
11.	Tanggal SK pendirian	2018-02-14
12.	Status kepemilikan	Pemerintah Daerah
13.	Nomor telepon	2147483647
14.	Kepala Sekolah	Lisbeth Marisi Simanungkalit S.Pd
15.	Operator pendataan	Lora Vika Sinulingga
16.	Akreditasi	B
17.	Kurikulum	Kurikulum Merdeka
18.	Kode Pos	20361

Sumber: Dokumen SMP N 1 Patumbak

c. Visi dan Misi sekolah SMP Negeri 1 Patumbak

- Visi SMP Negeri 1 Patumbak

Mewujudkan lulusan yang beriman, Berprestasi, Bernalar Kritis dan Berkebinekaan Global serta Berwawasan lingkungan.

- Misi SMP Negeri 1 Patumbak

1. Membudayakan nilai-nilai religius melalui kegiatan religi sesuai agama dan kepercayaan masing-masing untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki daya juang.
3. Menggali dan mengembangkan ragamkecerdasan peserta didik.
4. Mewujudkan pembelajaran yang berdiferensiasi, kreatif, inovatif serta mampu memanfaatkan teknologi informatika.
5. Menumbuhkembangkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
6. Menumbuhkembangkan sikap saling menghormati antar warga sekolah tanpa membedakan SARA.
7. Membudayakan perilaku peserta didik mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.
8. Terwujudnya lingkungan belajar yang rindang, asri, dan nyaman.
9. Melaksanakan kelas secara inspiratif secara berkala.

d. Data guru-guru SMP Negeri 1 Patumbak

Tabel 2. Data guru-guru SMP Negeri 1 Patumbak

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1.	Susan Fransiska Waruwu S.E, M.M	Guru IPS
2.	Erika Nadapdap S. Pd	Guru IPA
3.	Dra. Fauziah	Guru IPA
4.	Dina Haloho S.pd	Guru IPA
5.	Poltak Naibaho S.pd	Guru PJOK
6.	Mariance Damanik S.pd	Guru SBK
7.	Cici Endang Mustika S.pd	Guru BK
8.	Marida Wati Sitorus S.pd	Guru Matematika
9.	Rohima Zega S.pd	Guru IPS
10.	Rosinta Sirait S.pd	Guru IPS
11.	Bontor Rohani Sianturi S.pd	Guru Matematika
12.	Zelfrian M.pd	Guru IPS
13.	Anita Situmorang S.pd	Guru B.Ingggris
14.	Dra. Rismawati Sitanggung	Guru B. Indonesia
15.	Warsiah S.pd	Guru Informatika
16.	Yusnita Sari Siregar S.pd	Guru B.Indonesia
17.	Rappita Siahaan S.pd	Guru Matematika
18.	Claudia Lumban Gaol S.pd	Guru PKN
19.	Darly Ika S.pd	Guru Matematika
20.	Lisna Sitorus S.pd	Guru IPA
21.	Yahya Diansyah S.pd	Guru Agama Islam
22.	Ayu Aritonang S.pd	Guru BK
23.	Diana Purba S.pd	Guru B.Indonesia
24.	Ivo Munthe S.pd	Guru B.Indonesia
25.	Ira M Sihombing S.pd	Guru SBK
26.	Jesicca Gultom M.pd	Guru IPA
27.	Partini Huta Gaol S.pd	Guru B.Ingggris
28.	Netty S.pd	Guru IPA
29.	Ida siregar S.pd	Guru B.Ingggris
30.	Munder Siahaan S.pd	Guru Mtematika
31.	Paulina Siadari S.pd	Guru IPS
31.	Anthelona Barus S.pd	Guru IPS
33.	Elfrida	Guru Agama Kristen
34.	Esnita Sinaga S.pd	Guru PKN
35.	Evilia Crenata S.pd	Guru B.Indonesia
36.	Rigo Simanjuntak S.pd	Guru Agama Kristen
37.	Fahry Sanny S.pd	Guru BK
38.	Erniwati S.pd	Guru B. Ingggris
39.	Suharni S.pd	Guru IPS
40.	Dra Ummu Hani	Guru Agama Islam
41.	Demi Sinaga	Guru SBK
42.	Masni Tarigan S.pd	Guru B.Ingggris
43.	Nicodema Siboro S.pd	Guru PKN
44.	Daslan Gulton S.pd	Guru PJOK
45.	Yanti nadapdap S.pd	Guru Matematika
46.	Ary Turnip S.pd	Guru PJOK
47.	Saflani S.pd	Guru B.Indonesia
48.	Sevenra Sihite	Guru B.Ingggris
49.	Dahlana Siagian	Guru B.Indonesia

Sumber: Dokumen SMP N 1 Patumbak

e. Data Siswa

Berikut jumlah siswa kelas VII 1 DAN VII 2 SMP Negeri 1 Patumbak. Sebagai rincian dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	VII 1	14	16	30
2.	VII 2	13	17	30

Sumber: Dokumen SMP N 1 Patumbak

Data yang ditampilkan pada tabel diatas adalah merupakan jumlah keseluruhan siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini, yang bersumber dari SMP Negeri 1 Patumbak. Dari sekian banyak siswa tersebut sangat jelas kelihatan bahwa beragam pula karakter atau sikap yang dimiliki oleh setiap siswa. Namun disamping beragamnya karakter siswa beragam pula latar belakang keluarganya. Mulai dari perbedaan segi ekonomi sampai perbedaan bidang pendidikan keluarganya.

Dengan demikian, sebagaimana seharusnya seorang guru yang mengajar dikelas harusnya mengetahui perbedaan-perbedaan baik karakter maupun latar belakang pendidikan keluarga maupun yang lainnya yang ada pada siswanya. Hal demikian disebut dengan pendekatan lebih dekat terhadap siswa. Tujuannya adalah agar guru dan siswa bisa menjalin keakraban dalam pembelajaran. Dan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran dikelas selayaknya memilih media, strategi dan model pembelajaran yang cocok dikelas tersebut. Agar pembelajaran dapat terlaksana dan tersampaikan dengan baik.

f. Sarana dan Prasarana

Dalam melangsungkan pembelajaran diperlukan adanya sarana dan prasarana. Disini sarana dan prasarana sebagai syarat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik. Bila sarana dan prasarana tidak memadai dalam sebuah lembaga pendidikan, maka akan menjadi salah satu faktor yang membuat tidak tersampainya proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu sarana dan prasarana sangat diperlukan adanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tabel 4. sarana dan prasarana

No	Uraian	Jumlah
1.	Ruang kelas	27
2.	Ruang lab	2
3.	Perpustakaan	1
4.	Ruang guru-guru	1
5.	Ruang kepala sekolah	1
6.	Ruang tata usaha	1
7.	Ruang BK	1
8.	Toilet guru	2
9.	Toilet siswa	4
10.	Mushola	1

11.	Kantin	2
12.	Infokus	1

Sumber: Dokumen SMP Negeri 1 Patumbak

Pembahasan

Adapun jadwal Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Patumbak berlangsung sekali setiap minggunya. Semua materi PAI di SMP Negeri 1 Patumbak tercantum dalam satu mata pelajaran yang dinamakan dengan mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti. Didalamnya mencakup materi tauhid, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Fiqih dan al-Quran Hadis. Lain halnya dengan sekolah Madrasah dibawah naungan Kementerian Agama, maka disekolah Madrasah mata pelajaran agama telah dipisah-pisah menjadi 4 mata pelajaran. Yaitu mata pelajaran akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Fiqih dan Al-Quran Hadis. Itulah perbedaan yang tampak antara Madrasah dan sekolah umumnya SMP.

Proses implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patumbak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 1 Patumbak, proses implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara bertahap oleh guru PAI dengan memperhatikan karakteristik siswa yang beragam, khususnya dalam hal gaya belajar. Adapun proses implementasi tersebut meliputi beberapa tahapan yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya. Sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, Ibu Umu Hani menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa. Ia mengidentifikasi karakteristik siswa melalui pengamatan dan interaksi langsung di kelas. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Umu Hani menjelaskan berikut ini:

“Saya melihat bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Ada yang suka melihat gambar atau video, ada yang lebih suka mendengar penjelasan, dan ada juga yang tidak bisa diam mereka lebih suka bergerak atau praktik langsung.”

Hal ini juga dapat penulis lihat saat melakukan pengamatan di kelas, sebelum guru menjelaskan materi yang akan diberikan, guru mengajukan pertanyaan kepada peserta

didik mengenai materi yang sudah diberikan sebelumnya dan materi yang akan dipelajari pada hari itu.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran materi fiqih yang menjelaskan tentang sholat, Ibu Umu Hani menggunakan berbagai metode sesuai gaya belajar siswa. Berikut Ibu Umu Hani mengatakan:

“Saya mengelompokkan siswa berdasarkan kecenderungan belajar mereka. Anak yang visual saya beri bahan gambar atau tayangan gerakan sholat, yang auditori saya aak berdiskusi dan mendengar penjelasan, dan yang kinestetik saya beri tugas praktik wudhu dan sholat di mushola sekolah”

Ibu Umu Hani juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi tidak dilaksanakan secara serentak dalam satu pertemuan, mengingat waktu pembelajaran yang terbatas, yaitu sekitar 80 menit per minggu. Oleh karena itu beliau memilih untuk membagi pendekatan pembelajaran diferensiasi ke dalam beberapa pertemuan. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Umu Hani dalam wawancara tersebut:

“Memang waktu pembelajaran terbatas , apalagi satu pertemuan hanya sekitar 40 menit. Jadi saya tidak melakukan semua metode dalam satu pertemuan. Misalnya, pada les pertama fokus untuk penjelasan dan diskusi, les kedua saya tampilkan gambar gerakan sholat yang benar. Dan pada pertemuan selanjutnya saya gunakan untuk praktik langsung. Dengan begitu, semua gaya belajar terlaksana, tapi secara bertahap”

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan alat penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang diajarkan dengan efektif. Dengan menggunakan evaluasi, guru dapat mengidentifikasi baiknya serta kekurangan pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan proses belajar peserta didik. karena keterbatasan waktu, Ibu Umu Hani memberikan penilaian dengan mengintegrasikan evaluasi ke dalam proses pembelajaran, bukan hanya di akhir materi. Beliau tidak menunggu sampai semua materi selesai.sebagaimana yang disampaikan Ibu Umu Hani dalam wawancara:

“ kalau saya tunggu sampai materi selesai untuk evaluasi semua, bisa-bisa sudah lupa yang di ajarkan di minggu pertama. Jadi saya langsung nilai dari diskusi, tugas, dan dari cara mereka praktik. Lebih mudah dipantau meski waktunya pendek.”

Untuk materi yang tidak sempat di tuntaskan di kelas, Ibu Umu Hani memberikan tugas mandiri seperti menonton ulang vidio dirumah dan membuat catatan agar dapat

memverifikasi bahwa siswa benar-benar melaksanakan tugas, beliau meminta tanda tangan orang tua sebagai bentuk pengawasan. Sebagaimana yang di jelaskan Ibu Umu Hani pada wawancara tersebut:

“Saya beri tugas rumah, misalnya menonton vidio gerakan sholat, lalu buat ringkasan dan minta tanda tangan orang tua. Dari situ saya tau dia kerjakan atau tidak. Tidak bisa di andalkan dikelas saja karena waktunya sangat terbatas.” Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti memberikan analisis bahwa guru PAI melakukan penilaian pada pembelajaran diferensiasi. ketika dalam proses pembelajaran yaitu ketika diskusi, tanya jawab dan praktek langsung. menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peserta didik telah mampu memahami materi pelajaran dengan baik.

Strategi pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Patumbak

Setelah guru memastikan bahwa pembelajaran PAI bisa memenuhi kebutuhan dan potensi beragam siswa melalui pengelompokan berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing siswa, hal selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Umu Hani pada wawancara tersebut:

“ Untuk strategi pembelajaran yang saya terapkan itu berbeda-beda, karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi dalam bentuk visual, ada juga sebagian siswa memahami dengan cara mendengarkan penjelasan. Selain itu, ada juga siswa cepat memahami materi dengan melakukan praktek langsung.”

Dalam pembelajaran PAI, guru menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok belajar siswa. Ada 3 jenis strategi pembelajaran diferensiasi yang telah diterapkan oleh guru di dalam kelas:

1. Pembelajaran visual (gambar/vidio)

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui media yang dapat mereka lihat secara langsung, seperti gambar dan vidio. Menurut Ibu Umu media visual ini sangat membantu siswa dalam memahami langkah-langkah dalam melaksanakan sholat. Sebagaimana Ibu Umu menjelaskan pada waktu wawancara:

“untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, saya berusaha menyediakan media yang bisa mereka lihat secara langsung, seperti gambar atau video. Biasanya saya tampilkan gambar-gambar urutan gerakan sholat dari takbiratul ikhram hingga salam.”

Dengan demikian, pendekatan visual dalam pembelajaran Fiqih terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki kecenderungan belajar melalui pengamatan. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang memberikan pengalaman belajar yang adaptif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik individual peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa kelas VII 2 yang bernama argo dalam wawancara:

“kalau buk Umu tampilkan gambar serakan sholat, saya lebih faham kk dan mudah untuk ngikutinnya. Soalnya saya bisa langsung melihat posisi badan dan gerakannya trus jadi hafal, walaupun saya kurang hafal, saya bisa liat di rumah gerakannya kk untuk lebih memahaminya.”

2. Pembelajaran auditori (menjelaskan/ceramah)

Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah mendapatkan informasi melalui pendengaran. Mereka cenderung memahami materi dengan cara mendengarkan penjelasan, berdiskusi, mengulang kata-kata, serta menyimak suara atau intruksi guru.sebagaimana yang dielaskan Ibu Umu pada wawancara tersebut:

“untuk siswa yang gaya belajarnya lebih cenderung auditori, saya menggunakan metode yang banyak melibatkan pendengaran. Biasanya saya membacakan satu per satu bacaan sholat dan mereka mengikuti bersama-sama secara keras. Dengan cara ini, mereka lebih mudah menghafal. Saya juga sering mengajak mereka berdiskusi ringan. Misalnya tentang arti bacaan atau kapan bacaan itu digunakan dalam sholat.”

Strategi pembelajaran seperti ini membantu siswa auditori tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konteks dan makna bacaan sholat. Diskusi kelas memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan pemahaman mereka.sebagaimana penjelasan dari siswi kelas VII 1 yang bernama Anisa putri dalam wawancaranya menyampaikan:

“ kalau buk Umu ngajarin bacaannya berulang-ulang, saya jadi lebih cepat hafal kk dan tidak bikin saya bosan. Saya suka kalau dibaca sama-sama. Kadang juga saya menjawab beberapa pertanyaan dari buk Umu kk.”

Dari wawancara ini, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan auditori tidak hanya memudahkan proses hafalan, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan dalam kegiatan pembelajaran verbal.

3. Pembelajaran kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar lebih efektif melalui praktek langsung. Mereka lebih mudah memahami materi ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan Ibu Umu dalam wawancara tersebut:

“ untuk siswa yang kinestetik, saya sengaja beri waktu khusus untuk praktek. Mereka biasanya lebih semangat kalau diminta memperagakan gerakan sholat. Dan menurut saya, praktek langsung itu sangat penting supaya mereka tidak hanya tahu teori, tapi juga bisa melaksanakan dengan benar.”

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII 1 yang bernama wisnu anggara, dia menyampaikan kepada penulis dalam wawancara tersebut:

“kalau Cuma dijelaskan atau lihat vidio, saya masih kurang ngerti kk soalnya kan kk Cuma liat gambarnya aja, tapi pas praktek langsung saya jadi tau dimana gerakan saya yang salah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi berbasis kinestetik dalam pembelajaran Fiqih, khususnya materi sholat, memberikan dampak yang positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan berbagai kelebihan, namun juga tidak lepas dari kekurangan dalam pelaksanaannya. Berikut ini merupakan analisis mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan tersebut, yang juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Umu Hani:

Kelebihan

1. Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran

Salah satu keunggulan dari strategi pembelajaran diferensiasi adalah mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Ketika metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, mereka cenderung lebih semangat dan tidak pasif selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan penjelasan Ibu Umu Hani dalam wawancara tersebut:

‘kalau saya sesuaikan dengan gaya belajarnya, mereka jauh lebih antusias. Misalnya anak-anak yang suka praktik, ya saya kasih kesempatan buat mereka langsung mempraktekkan gerakan sholat atau wudhu’

2. Mencegah kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar

Pembelajaran yang monoton sering kali membuat siswa cepat bosan dan kehilangan motivasi. Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat menyajikan variasi kegiatan belajar yang menarik dan tidak membosankan, seperti diskusi kelompok, praktek langsung, atau menggunakan media visual. Berdasarkan penjelasan buk Umu dalam wawancara:

‘jika semua siswa hanya diminta duduk dan mendengarkan penjelasan guru secara terus menerus tanpa variasi, maka mereka akan bosan dan kehilangan semangat untuk brlajar. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menyelingi kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode yang menarik, seperti diskusi kelompok, praktek langsung dan pembelajaran visual. Dengan menggunakan metode ini, suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa lebih termotifasi, dan materi belajarpun lebih mudah mereka pahami.

3. Meningkatkan kepercayaan diri siswa

Salah satu dampak signifikan dari penerapan strategi pembelajaran diferensiasi adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa bahwa karakteristik pribadi mereka dihargai. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusip dan suportif, dimana peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Berdasarkan penjelasan Ibu Umu dalam waancara:

‘saya perhatikan anak-anak yang dulunya diam saja, sekarang mulai berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, mungkin motode yang saya pakai cocok untuk mereka’

Kekurangan

1. Membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar

Strategi diferensiasi menuntut guru untuk menyiapkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini tentu memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga. Berdasarkan penjelasan Ibu Umu dalam wawancara:

‘saya harus membuat bahan ajar yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa. Misalnya, untuk siswa yang cenderung visual, saya siapkan gambar, sedangkan untuk siswa kinestetik, saya usahakan ada kegiatan praktik langsung. Selain itu, saya juga sering kali harus mengulang penjelasan dengan cara yang berbeda agar bisa difahami oleh semua

siswa. Memang cukup melelahkan, karena waktu untuk persiapan jadi lebih lama dan tenaga yang dikeluarkan juga lebih besar.’’

2. Tantangan dalam manajemen kelas

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah dalam hal manajemen kelas. Karena diferensiasi memungkinkan adanya berbagai aktifitas pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan sesuai dengan gaya belajar siswa, maka terjadinya kebingungan, kebisingan atau gangguan konsentrasi pun meningkat. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Umu dalam wawancara:

‘‘kadang kalau ada yang praktek di depan, yang lain ada yang mengobrol, ada yang tidak memperhatikan. Jadi saya harus benar-benar atur supaya semuanya mendengarkan dan memperhatikan pelajaran, yang dimana saya berkeliling memperhatikan satu persatu dan memastikan semua siswa harus mendengarkan dan memperhatikannya. Tidak mudah memang, apalagi suasana kelas mulai tidak terkendali.’’

3. Keterbatasan sarana dan prasarana

Penerapan pembelajaran diferensiasi yang optimal sering kali terhambat oleh keterbatasan fasilitas. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Umu dalam wawancara:

‘‘saya sebenarnya ingin membuat lebih banyak kegiatan praktek supaya siswa lebih memahami materi secara langsung, apalagi Fiqih itu kan memang harus banyak latihan. Tapi kenyataannya, alat-alat yang tersedia sangat terbatas. Misalnya, ketika saya ingin mengajarkan tata cara berwudhu atau sholat, saya harus pakai alat seadanya. siswa harus bergantian karena tidak cukup untuk semua. Untuk media visual juga begitu, saya tidak selalu bisa pakai LCD karena disekolah hanya ada satu dan harus antri dengan guru lain. Akhirnya saya harus mencari cara lain, entah dengan gambar sederhana, atau minta siswa membuat alat peraga sendiri.’’

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan nyata dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. Guru harus berinovasi dan mencari alternatif lain untuk tetap bisa menyampaikan materi dengan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan peneliti mengenai ‘‘ implementasi pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa di SMP Negeri 1 Patumbak’’, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Patumbak telah dilaksanakan meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru PAI berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Guru menggunakan pendekatan ini agar setiap siswa bisa belajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya masing-masing.
2. Strategi yang digunakan oleh guru dilakukan secara bertahap dalam beberapa pertemuan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia dalam setiap jam pelajaran. Guru merancang pembelajaran dengan cara yang variatif, seperti memberikan penjelasan terlebih dahulu, lalu menampilkan gambar atau video, dan dilanjutkan dengan praktek langsung pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa.
3. Evaluasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya dilakukan pada akhir materi, tetapi berlangsung selama proses pembelajaran. Guru melakukan penilaian dari keterlibatan siswa dalam diskusi, tugas yang diberikan, praktik langsung, serta tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas rumah yang ditandatangani oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Diferensiasi

Penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan sejumlah kelebihan, antara lain mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan preferensinya, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Pembelajaran ini juga membantu guru dalam memahami karakter siswa secara lebih mendalam. Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan, seperti terbatasnya waktu pelaksanaan dalam jam pelajaran yang ada, serta kebutuhan kesiapan guru baik dalam hal pemahaman konsep diferensiasi maupun keterampilan dalam menyusun strategi pembelajaran yang bervariasi.

5. Manfaat pembelajaran diferensiasi adalah siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan lebih mudah memahami materi pelajaran, terutama karena mereka belajar sesuai dengan cara yang paling mereka sukai. Siswa juga merasa lebih dihargai karena perbedaan gaya belajar mereka diperhatikan oleh guru.
6. Kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan di kelas, kurangnya fasilitas pendukung seperti alat peraga dan media diferensiasi dengan baik. Hal ini menyebabkan penerapan strategi diferensiasi belum merata dan konsisten di semua materi atau kelas.

Saran

Sehubungan telah dilaksanakannya penelitian tentang implementasi pembelajaran diferensiasi terhadap gaya belajar siswa di SMP Negeri 1 Patumbak penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah

Pimpinan sekolah diharapkan lebih memperhatikan kesediaan sarana dan prasarana yang ada disekolah khususnya yang menunjang proses belajar materi PAI. Sehingga guru PAI dalam hal ini lebih leluasa dalam mengajar dikelas dan siswa juga lebih senang mengikuti pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

2. Bagi Guru PAI

Guru perlu terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi melalui pelatihan, seminar, atau diskusi kelompok kerja guru. Guru juga diharapkan lebih kreatif dalam menyusun metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Dengan demikian, semua siswa dapat merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti implementasi pembelajaran diferensiasi. Peneliti berikutnya bisa memperluas cakupan penelitian pada mata pelajaran lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, A., et al. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatur Wutsaqa: Kajian Pendidikan*, 2(1).
- Agung Purwoko. (2020). *Merdeka belajar dan penghapusan UN*. Lontar Merdeka.
- Agus Maimun. (2020). *Penelitian studi kasus pendidikan agama Islam*. UIN-Maliki Press.
- Agus Purwodido, & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Cet. 1)*. Penebar Media Pustaka.
- Ahmad Rofi'i. (2009). *Pembelajaran fiqih*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Ahmad Tafsir. (1991). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.

- Ahmad Zain Samoto. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal on Education*, 6(3), 15930.
- Aksa, H. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia (Cet. II)*. Nuansa Cendekia.
- Alfansyur, Andarusni, & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Ali Miftakhu Rosyad. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Aprima, D. (2021). Pengembangan media pembelajaran matematika kelas XI berbasis Android. *Intech*, 2(2), 32.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Rineka Cipta.
- Aziz, A. A., et al. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63.
- Bakry, N. (n.d.). *Fiqh dan ushul fiqh*.
- Bayumi. (2021). *Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi*. CV Budi Utama.
- Bire, A. L., Bire Uda, G., & Josua. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 168–174.
- Christianingsih, E. (2021). Implementasi kebijakan administrasi kependudukan di Kabupaten Bandung. *Jurnal Universitas Nurtanio Bandung*, 8(2).
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Deepublish.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2007). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan (Cet. XXV)*. Mizan Media Utama.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2014). *Quantum teaching (Cet. II)*. Kaifa PT Mizan Utama.
- Djazuli, A. (2013). *Ilmu fiqh (Penggalian, perkembangan, dan penerapan hukum Islam)*. Kencana.
- Ginja, T. G., et al. (2022). Teacher educators' perspective on experiences toward differentiated instruction. *International Journal of Instruction*.

- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khan, S. A. (2005). Filsafat pendidikan Al-Ghazali. Pustaka Setia.
- Krishnawati, N., et al. (2010). Bahan dasar untuk pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah jilid III. Grasindo.
- Laila, I. S. A. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 1 Labusa.
- Mahfudz, M. S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 536.
- Malik, R. (2020). Pengaruh gaya belajar auditori dan visual terhadap kelulusan ujian teori blok biomedik 2 mahasiswa fakultas kedokteran. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(1), 9–10.
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif (Cet. 1). CV Afifa Utama.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2015). Implementasi kebijakan. Balai Pustaka.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2).
- Ningrum, L. W., et al. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada tema 7 sub tema 2 Pb2 di kelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Nurdini, D. H. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- Papilaya, J. O., & Neleke, H. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56–63.
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(1).
- Purba, M., et al. (2021). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Sari, R. (2019). Implementasi konsep zone of proximal development (ZPD) menurut Vygotsky pada perkembangan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam [Skripsi, IAIN Bengkulu].
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deikdis*, 3(1), 54.

Umami, R., & Isnaini, D. M. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar.

Wahyuningsari, D., et al. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4).

Wahyuningtyas, D. P., et al. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Litnus.

Zakiatul, R. (2021). Gaya belajar (learning style). *Literasi Nusantara*.